

KONSTRUKSI MODERASI BERAGAMA MELALUI PENDIDIKAN KEBERAGAMAN DI TK ADNYANI DESA ABIANSEMAL KECAMATAN ABIANSEMAL KABUPATEN BADUNG PROVINSI BALI

I Wayan Wikrawan¹, Made Redana², Ni Komang Sutriyanti³

Universitas Hindu I Gusti Bagus Sugriwa ^{1,2,3}

Email: iwayanwikrawan@gmail.com¹, redana@gmail.com², sutriyanti@ihdn.ac.id³

Abstrak

Urgensi moderasi beragama dalam kehidupan beragama dan berbangsa antara lain: memperkuat esensi ajaran agama dalam kehidupan masyarakat, mengelola keragaman tafsir keagamaan dengan mencerdaskan kehidupan keberagamaan, merawat Keindonesiaan dalam bingkai NKRI. Pendidikan keberagaman dapat menjadi salah satu alternatif solusi yang tidak dapat dihindari dalam membangun moderasi setiap anak. Lokasi penelitian ini mengambil tempat di TK Adnyani yang berlokasi di di TK Adnyani Desa Abiansemal Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung Provinsi Bali. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* atau pemilihan secara sengaja dengan beberapa pertimbangan. Teori yang digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian adalah teori konstruksi sosial, teori modeling albert bandura, behavioristik, teori nilai. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka kesimpulan yang dapat diambil adalah antara lain: (1) Pengetahuan moderasi beragama perlu dibangun pada usia emas di TK Adnyani Desa Abiansemal Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung Provinsi Bali dikarenakan adanya keragaman agama di TK Adnyani, menghindari bullying berbasis agama di TK Adnyani, meningkatkan toleransi agama di TK Adnyani serta mencegah radikalisme pada anak di TK Adnyani Desa Abiansemal Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung Provinsi Bali. (2) Bentuk konstruksi moderasi beragama melalui pendidikan keberagaman di TK Adnyani Desa Abiansemal Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung Provinsi Bali antara lain terintegrasi pada tema dalam pembelajaran di TK Adnyani serta mengimplementasikan The Hidden Curriculum TK Adnyani Desa Abiansemal Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung Provinsi Bali. (3) Strategi konstruksi moderasi beragama melalui pendidikan keberagaman di TK Adnyani Desa Abiansemal Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung Provinsi Bali adalah dengan melaksanakan berbagai jenis perlombaan harian, mingguan, bulanan dan tahunan di TK Adnyani, melaksanakan kegiatan hari besar bukan agama dan hari libur nasional di Indonesia di TK Adnyani dan perayaan hari besar agama di TK Adnyani Desa Abiansemal Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung Provinsi Bali.

Kata Kunci: konstruksi, moderasi beragama, pendidikan keberagaman

Abstract

The urgency of religious moderation in religious and national life includes: strengthening the essence of religious teachings in community life, managing the diversity of religious interpretations by educating religious life, caring for Indonesia within the framework of the Republic of Indonesia. The location of this research took place at Adnyani Kindergarten which is located in Adnyani Kindergarten, Abiansemal Village, Abiansemal District, Badung Regency, Bali Province. The selection of informants is carried out by purposive sampling techniques or deliberate selection with several considerations. The theories used to analyze research data are social construction theory, Albert Bandura's modeling theory, behavioristic, value theory. Based on the results of research and discussion, (1) Knowledge of religious moderation needs to be built at a golden age in Adnyani Kindergarten, Abiansemal Village, Abiansemal District, Badung Regency, Bali Province due to religious diversity in Adnyani Kindergarten, avoiding religion-based bullying in Adnyani Kindergarten, increasing religious tolerance in Adnyani Kindergarten and preventing radicalism in children in Adnyani Kindergarten, Abiansemal Village, Abiansemal District, Badung Regency Bali Province. (2) The form of religious moderation construction through diversity education in Adnyani Kindergarten, Abiansemal Village, Abiansemal District, Badung Regency, Bali Province, among others, integrated in the theme of learning at Adnyani Kindergarten and implementing The Hidden Curriculum Adnyani Kindergarten, Abiansemal Village, Abiansemal District, Badung Regency, Bali Province. (3) The construction strategy of religious moderation through diversity education in Adnyani Kindergarten, Abiansemal Village, Abiansemal District, Badung Regency, Bali Province is to carry out various types of daily, weekly, monthly and annual competitions at Adnyani Kindergarten, carry out non-religious holidays and national holidays in Indonesia at Adnyani Kindergarten and religious holiday celebrations at Adnyani Kindergarten, Abiansemal Village, Abiansemal District, Badung Regency, Bali Province.

Keywords: construction, religious moderation, diversity education

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara multi-etnik dan multikultural di Dunia. Masyarakat Indonesia dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki keragaman, mencakup beraneka ragam etnis, bahasa, agama, budaya, dan status sosial. Keragaman budaya (multikultural) merupakan peristiwa alami karena bertemunya berbagai budaya, berinteraksinya beragam individu dan kelompok dengan membawa perilaku budaya, memiliki cara hidup berlainan dan spesifik. Keragaman seperti keragaman budaya, latar belakang keluarga, agama, dan etnis tersebut saling berinteraksi dalam komunitas masyarakat Indonesia (Chudzaifah & Hikmah, 2022: 2). Masyarakat Indonesia yang multikultur, pemahaman sikap keberagaman yang eksklusif dapat memicu disharmoni. Untuk mencegah terjadinya disharmoni diperlukan sikap moderasi beragama (Yanti, 2022: 2).

Semua agama di Indonesia mengenal ajaran moderasi beragama. Moderasi beragama merupakan sebuah kata yang diambil dari kata moderat. Moderat merupakan kata sifat, yang berasal dari kata moderation, yang bermakna tidak berlebih-lebihan, sedang atau pertengahan. Maka, ketika kata moderasi disandingkan dengan kata beragama, menjadi moderasi beragama, istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama. Penguatan moderasi beragama menjadi salah satu indikator utama sebagai upaya membangun kebudayaan dan karakter bangsa. Moderasi beragama juga menjadi salah satu prioritas di Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 Kementerian Agama (Kemenag.go.id, 2020)

Urgensi moderasi beragama dalam kehidupan beragama dan berbangsa antara lain: memperkuat esensi ajaran agama dalam kehidupan masyarakat, mengelola keragaman tafsir keagamaan dengan mencerdaskan kehidupan keberagamaan, merawat Keindonesiaan dalam bingkai NKRI. Urgensi moderasi beragama lainnya bagi bangsa Indonesia adalah karena keragaman dalam beragama itu niscaya, tidak mungkin dihilangkan atau dihapuskan (Muhammad, 2021: 6). Oleh karena pentingnya keberagamaan yang moderat bagi kita umat beragama, serta menyebarkan gerakan ini. Jangan biarkan Indonesia menjadi bumi yang penuh dengan permusuhan, kebencian, dan pertikaian. Kerukunan baik dalam umat beragama maupun antarumat beragama adalah modal dasar bangsa ini menjadi kondusif dan maju.

Dalam menanamkan nilai moderasi beragama, tentu tidaklah mudah, tantangan terbesarnya antara lain: berkembangnya cara pandang, sikap dan praktik beragama yang berlebihan (ekstrem), yang mengesampingkan martabat kemanusiaan; berkembangnya klaim kebenaran subyektif dan pemaksaan kehendak atas tafsir agama serta pengaruh kepentingan ekonomi dan politik berpotensi memicu konflik; berkembangnya semangat beragama yang tidak selaras dengan kecintaan berbangsa dalam bingkai NKRI. Fakta lapangan mengemukakan fenomena radikalisme telah

mengakar kuat. Program moderasi yang ditawarkan pemerintah kalah pamor dengan gerakan radikalisme yang dikemas menarik dan sesuai dengan trend kekinian (Inayatillah, 2021: 9).

Sebagai contoh beberapa kasus yang bertentangan moderasi beragama yaitu tindakan-tindakan tersebut memberikan dampak negatif dan merugikan orang lain seperti kejadian yang telah melukai bangsa Indonesia seperti bom bunuh diri di beberapa titik di Surabaya yakni gereja dan kantor polisi, pembakaran gereja di Aceh Singkil, pengeboman di Paris Perancis, penyerangan Markas Besar Polisi Republik Indonesia (Mabes Polri), dan lainnya. Aksi-aksi tersebut seperti yang terjadi di Surabaya dan Mabes Polri di sebabkan salah satunya karena adanya pemahaman yang keliru mengenai ajaran Islam (CNN Indonesia. 2021. Kronologi Penyerangan Mabes Polri oleh ZA). Aksi yang mengatasnamakan agama ini seakan memberikan kesan bahwa ajaran agama memerintahkan untuk membunuh yang tidak sepaham, melakukan aksi vandalisme seperti membakar gereja, dan lain-lain (CNNIndonesia, 2021).

Namun dalam realitas kehidupan bermasyarakat masih sering di jumpai perselisihan akibat perbedaan pendapat dan pemahaman keagamaan diantara umat beragama, sehingga terjadi gesekan atau konflik diantara masyarakat (Syamsuriah & Ardi, 2022: 12). Keragaman suku, ras, agama, perbedaan bahasa dan nilai-nilai hidup yang terjadi di Indonesia sering berbuntut berbagai konflik. Konflik di masyarakat yang bersumber pada kekerasan antar kelompok yang meledak secara sporadis di berbagai kawasan di Indonesia menunjukkan betapa rentannya rasa kebersamaan yang dibangun dalam Negara-Bangsa Indonesia, betapa kentalnya prasangka antara kelompok dan betapa rendahnya saling pengertian antar kelompok (Chudzaifah & Hikmah, 2022: 5).

Aksi-aksi yang mengarah pada ekstremisme pada dasarnya sangat bertentangan dengan ajaran agama manapun, termasuk juga Agama Hindu. Pemahaman yang tidak menyeluruh atas ajaran agama tertentu dapat menyebabkan seseorang untuk bertindak menyimpang. Menjadi berbahaya ketika orang tersebut merasa yang dilakukannya adalah hal benar. Benih-benih intoleransi senyatanya telah ada sejak seorang individu masih tergolong usia dini (Purbajati, 2020:9). Suatu survei yang dilakukan oleh Lingkaran Survei Indonesia menunjukkan bahwa sebanyak 31% pelajar atau mahasiswa tergolong tidak toleran (Hidayat, Supiana, & Maslani, 2021: 5). Persentase tersebut menunjukkan suatu permasalahan yang cukup serius dan perlu untuk ditangani secara strategis. Perlu adanya suatu pemahaman yang menyeluruh dan komprehensif sehingga suatu tindakan yang dilakukan tidak bertentangan dengan kemaslahatan bersama. Hal tersebut dapat dicapai dengan adanya perencanaan dan penanganan yang matang. Lembaga pendidikan memiliki peran yang penting dan strategis untuk dapat memupuk moderasi beragama. Hal tersebut dapat dicapai melalui adanya pendekatan edukatif dengan memperhatikan nilai-nilai perdamaian yang kemudian diinternalisasikan ke dalam kurikulum pendidikan sekolah. Dengan demikian, tindakan kekerasan, radikalisme, ekstremisme, dan tindakan buruk lainnya dapat ditangani dengan baik sedari dini.

Selama ini lembaga pendidikan lebih banyak terkonsentrasi pada pembangunan aspek kognitif yang menekankan pendidikan pada ranah nalar atau proses berpikir, yaitu kemampuan dan aktivitas otak untuk mengembangkan kemampuan rasional, sehingga aspek afektif yang berkaitan dengan emosi seperti penghargaan, nilai, perasaan, semangat, minat, dan sikap terhadap perbedaan cenderung terabaikan dalam proses pembelajaran. Terlebih pada pendidikan anak usia dini, ada aspek perkembangan anak usia dini terdiri dari beberapa aspek perkembangan yang harus distimulus perkembangannya. Pertama, perkembangan moral dan agama. Pada aspek perkembangan agama dan moral anak usia 5-6 tahun memiliki beberapa indikator pencapaian perkembangan yaitu mengenal agama yang dianut, meniru gerakan ibadah dengan urutan yang benar, mengucapkan salam dan membalas salam. Kedua, perkembangan fisikmotorik. Perkembangan fisik motorik terbagi atas tiga yaitu motorik kasar, motorik halus dan kesehatan dan perilaku keselamatan. Ketiga, aspek perkembangan kognitif memiliki tiga bagian yaitu belajar dan pemecahan masalah, berfikir logis, dan berpikir simbolik. Keempat, aspek perkembangan bahasa memiliki dua bagian yaitu memahami bahasa dan mengungkapkan bahasa. Kelima, perkembangan sosialemosional. Terbagi atas 3 yaitu kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain.

Berbagai aspek perkembangan dalam diri anak usia dini perlu untuk diamati melalui program deteksi dini dan stimulasi perkembangan. Deteksi dini tumbuh kembang anak adalah kegiatan yang dilakukan untuk menemukan adanya penyimpangan pertumbuhan dan perkembangan pada anak pra sekolah. Dengan menemukan penyimpangan tumbuh kembang sejak awal, maka dapat dilakukan intervensi yang tepat sejak dini untuk mengatasi penyimpangan tersebut. Namun bila penyimpangan terlambat diketahui, maka intervensi akan lebih sulit untuk dilakukan dan hal ini tentunya akan mempengaruhi tumbuh kembang anak (Fazrin, 2018: 7).

Pemahaman terhadap moderasi beragama sudah mulai bisa ditekankan pada anak usia dini, disamping perkembangan-perkembangan lainnya. Perkembangan teknologi menyebabkan pemahaman multicultural dan multireligius telah mengalami degradasi dan pengabaian akibat industrialisasi dunia pendidikan yang menitikberatkan pada tuntutan dunia kerja. Hal tersebut berakibat pada pergeseran perspektif peserta didik terhadap dunia pendidikan, sehingga yang lebih menonjol adalah sikap egois, individualis yang kontra dengan sikap moderat (Pabbajah *et al.*, 2021: 10). Para pelaku pendidikan harus mulai berbenah agar tidak hanya dianggap mengedapkan aspek kognitif dan mengesampingkan hal penting seperti moderasi beragama. Tenaga pendidik dan kependidikan dalam proses pendidikan memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan (Faisal, 2020: 3).

Hal inilah yang ingin dikembangkan di salah satu TK di Kecamatan Abiansemai Badung. Peserta didik yang mengenyam pendidikan di TK Adnyani tidak hanya dari yang beragama Hindu melainkan ada dari agama lain. Hasil observasi awal diperoleh data Tahun Ajaran 2020/2021

terdapat 6 peserta didik yang beragama muslim dan 2 orang peserta didik beragama Kristen. Begitu juga di Tahun Ajaran 2021/2022 terdapat 7 orang anak beragama muslim dan 4 orang peserta didik beragama Kristen. Adanya perbedaan kepercayaan antar peserta didik seringkali menjadi sedikit permasalahan bagi guru. Hasil wawancara menyatakan bahwa beberapa peserta didik tidak mau bergaul dengan yang dianggap beragama berbeda, begitu juga ketika proses pembelajaran ketika pembagian kelompok, kebanyakan peserta didik mencari teman yang dianggap kepercayaannya sama. Peristiwa semacam ini tentu tidak bisa dibiarkan berlarut-larut karena penanaman nilai tepat dilakukan di anak usia dini, sebagai cikal bakal perkembangan selanjutnya. Seperti pepatah mengatakan bahwa mengajarkan anak sewaktu kecil seperti mengukir di atas batu namun mengajarkan orang dewasa seperti mengukir di atas air. Benar sekali apa yang tersirat dari pepatah itu. Sejak inilah diajarkan berbagai jenis kegiatan yang berkaitan atau yang membangun tentang moderasi atau toleransi antar umat beragama. Membangun moderasi beragama pada anak usia dini bisa dilakukan dengan strategi, metode atau berbagai kegiatan (Nisak, 2022: 7).

Pendidikan keberagaman dapat menjadi salah satu alternatif solusi yang tidak dapat dihindari dalam membangun moderasi setiap anak. Pendidikan keberagaman sering juga dikatakan pendidikan multikultural yang merupakan pendidikan yang memberikan peluang sama pada seluruh anak bangsa tanpa membedakan perlakuan karena keberagaman etnik, budaya, dan agama serta menghendaki penghormatan dan penghargaan manusia setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari manapun latar belakang budayanya. Dalam konteks Indonesia yang sarat dengan kemajemukan, pendidikan ini memiliki peran sangat strategis untuk dapat mengelola kemajemukan tersebut secara kreatif (Supriyatno, 2017: 7).

Lebih lanjut dikatakan bahwa dalam proses belajar mengajar, di sekolah tersebut sangat mengutamakan kebersamaan, walaupun dari latar belakang yang berbeda-beda, baik dari guru maupun siswa, mereka tidak canggung untuk berbagi cerita, berbagi pengalaman, berbagi ilmu dan sebagainya, melihat adanya toleransi yang sedemikian tingginya dan internalisasi nilai-nilai agama yang baik, tidak heran jika antar guru maupun antar siswa yang berbeda latar belakang tersebut bisa rukun dan bisa berjalan beriringan sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif, menyenangkan dan kekeluargaan yang tinggi. Hal ini sangat didukung oleh pendapat Hurlock (1978: 13) yang menyatakan bahwa pola kepribadian merupakan suatu penyatuan struktur yang multidimensi terdiri atas "Konsep Diri (*self-concept*)" sebagai inti atau pusat gravitasi kepribadian dan "Sifat-sifat (*traits*)" sebagai struktur yang mengintegrasikan kecenderungan pola-pola respon artinya perkembangan konsep diri sosial seseorang dipengaruhi oleh jenis kelompok sosial dimana dia hidup, baik keluarga, sekolah, teman sebaya, atau masyarakat.

Apabila seorang anak diterima, dicintai, dan dihargai oleh orang-orang yang berarti baginya (yang pertama orang tuanya, kemudian guru, dan teman) maka anak akan dapat mengembangkan sikap untuk menerima dan menghargai dirinya sendiri. Namun apabila orang-orang yang berarti (*signifant others*) itu menghina, menyalahkan, dan menolaknya, maka anak akan mengembangkan

sikap-sikap yang tidak menyenangkan bagi dirinya sendiri. begitu juga jika anak-anak diterima dalam sekolah yang mengembangkan moderasi beragama melalui pendidikan multikultur, maka anak-anak tersebut akan mengembangkan nilai-nilai itu bagi dirinya sendiri. Berkaitan dengan hal tersebut, maka dipandang perlu untuk mengkaji lebih dalam terkait Konstruksi Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Keberagaman di TK Adnyani Desa Abiansemal Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung Provinsi Bali.

METODE

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Lokasi penelitian ini mengambil tempat di TK Adnyani yang berlokasi di TK Adnyani Desa Abiansemal Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung Provinsi Bali. Lokasi penelitian ini dipilih karena peserta didik di TK Adnyani memiliki keyakinan yang beragam, mulai dari yang beragama Hindu, Budha, Kristen dan Islam. Sehingga perlu merekonstruksi kembali moderasi beragama melalui pendidikan keagamaan. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling atau pemilihan secara sengaja dengan beberapa pertimbangan. Informan yang dimaksud adalah informan yang terlibat langsung atau informan yang dianggap mempunyai kemampuan dan mengerti permasalahan terkait konstruksi moderasi beragama melalui pendidikan multikultur di TK Adnyani. Pemilihan informan dalam penelitian ini, diperoleh dengan melakukan kegiatan wawancara yang dilakukan terhadap informan, diantaranya yaitu satu orang kepala sekolah, tiga guru, orang tua siswa serta peserta didik di TK Adnyani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Alasan Pengetahuan Moderasi Beragama perlu Dibangun pada Usia Emas di TK Adnyani Desa Abiansemal Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung Provinsi Bali

Berbagai alasan mendasar yang menyebabkan perlunya pengetahuan moderasi beragama perlu dibangun pada usia emas di TK Adnyani desa Abiansemal Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung Provinsi Bali dikarenakan adanya keragaman agama di TK Adnyani, menghindari bullying berbasis agama di TK Adnyani, meningkatkan toleransi agama di TK Adnyani serta mencegah radikalisme pada anak di TK Adnyani Desa Abiansemal Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung Provinsi Bali.

Berbagai keberagaman agama yang ada maka dengan begitu kerukunan umat beragama merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai kesejahteraan hidup di negeri ini. Kebebasan dalam beragama dijamin dalam UUD 1945 pasal 29 yang menyatakan bahwa Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan Negara Menjamin Kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Perbedaan ini tidak menjadikan alasan untuk berpecah belah, kita harus menjaga kerukunan umat beragama di Indonesia agar Negara ini tetap menjadi satu kesatuan yang utuh. Dengan adanya toleransi antar

umat neragama dengan begitu sikap manusia sebagai umat beragama dan mempunyai keyakinan, untuk menghormati dan menghargai manusia yang beragama lain.

Najâ, & Bakri (2021: 425) menyatakan bahwa pemerintah perlu merekomendasikan kepada seluruh lembaga pendidikan formal untuk melakukan upaya-upaya penguatan moderasi beragama sebagai arus utama dalam pendidikan agama. Lebih lanjut dikatakan bahwa pentingnya pendidikan moderasi beragama di Indonesia adalah fakta bahwa masyarakat Indonesia itu sangat plural dan multikultural. Bangsa Indonesia terdiri dari beragam etnis, suku, agama, budaya dan agama. Keragaman atau heterogenitas meniscayakan adanya perbedaan, dan setiap perbedaan berpotensi melahirkan konflik atau gesekan, yang dapat menimbulkan ketidak seimbangan sosial. Dalam konteks inilah pendidikan moderasi beragama perlu hadir untuk menciptakan keseimbangan dalam kehidupan berbangsa dan beragama.

Akhmadi (2019) menyatakan bahwa keragaman agama di Indonesia merupakan mozaik yang memperkaya khazanah kehidupan keagamaan di Indonesia, namun di sisi lain keragaman agama juga mengandung potensi ancaman bagi persatuan Negara Republik Indonesia. Disinilah diperlukan keterlibatan seluruh warga masyarakat dalam mewujudkan kedamaian. Sehingga moderasi beragama harus dipahami ditumbuhkembangkan sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang paripurna, di mana setiap warga masyarakat, apapun suku, etnis, budaya, agama, dan pilihan politiknya mau saling mendengarkan satu sama lain serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan di antara mereka.

Penanaman moderasi beragama ini penting dilakukan dari usia dini, atau secara formalnya dilakukan ketika anak memasuki usia TK. Usia dini merupakan masa paling efektif dalam proses penanaman nilai-nilai-karakter dan pembentukan kepribadian pada anak (Thalib, 2010; Wanjiru, 2018). Anak-anak usia dini berada pada tahap perkembangan kognitif dan emosional yang kritis. Apa yang diperolehnya akan menentukan kemajuan tahapan perkembangannya di masa depan.

Mereka memiliki sejumlah potensi yang dapat dikembangkan, namun kemajuan dari perkembangan potensi itu tergantung pada pembinaan yang dilakukan sejak dini. Anak-anak yang mendapatkan pembinaan yang intensif dan optimal sejak dini akan mampu mengembangkan potensinya dengan baik dan optimal di masa depan, demikian pula mereka yang kurang mendapatkan perhatian dan pembinaan sejak usia dini tentunya akan kurang mampu mengembangkan potensinya kelak (Zelvi, 2017; Fadlillah, 2016; Izzaty, 2012).

2. Bentuk Konstruksi Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Keberagaman di TK Adnyani Desa Abiansemal Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung Provinsi Bali

Menurut Djelantik (2001: 17) bentuk merupakan wujud mengacu pada kenyataan yang nampak secara kongkrit (dapat dipersepsi dengan mata atau telinga) maupun kenyataan yang tidak Nampak secara kongkrit (abstrak) yang hanya bisa dibayangkan seperti suatu yang diceriterakan atau dibaca. Beberapa bentuk kegiatan dilakukan di TK Adnyani guna mengkonstruksi moderasi

beragama terintegrasi pada tema dalam pembelajaran di TK Adnyani serta mengimplementasikan The Hidden Curriculum TK Adnyani Desa Abiansemal Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung Provinsi Bali.

Nurani (2013) menyatakan tema digunakan dalam pembelajaran untuk anak usia dini bertujuan membangun pengetahuan pada anak dan mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak. Tema pada kegiatan pembelajaran anak usia dini bukan merupakan tujuan pembelajaran melainkan sebagai perluasan wawasan dalam rangka menghantarkan kematangan perkembangan anak. Pembelajaran menggunakan tema memiliki kekuatannya sendiri dibanding pembelajaran bidang studi. Kekuatan pembelajaran yang dirancang menggunakan tema, yaitu: (1) pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak, (2) menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan anak, (3) hasil belajar akan bertahan lama karena lebih berkesan dan bermakna, (4) mengembangkan keterampilan berpikir anak dengan permasalahan yang dihadapi, (5) menumbuhkan keterampilan sosial dalam bekerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Hidden curriculum (kurikulum tersembunyi) adalah hal atau kegiatan yang terjadi di sekolah dan ikut memengaruhi perkembangan peserta didik, tetapi tidak diprogramkan dalam kurikulum potensial/ideal (Sukiman, 2015: 4). Dalam kebijakan sekolah yaitu bagaimana sekolah menerapkan kebiasaan atau berbagai aturan disiplin yang harus diterapkan pada seluruh komponen sekolah atau warga sekolah. Diantara kebiasaan sekolah tersebut misalnya : kebiasaan ketepatan guru melalui pelajaran, kemampuan dan cara guru menguasai kelas, bagaimana guru menyikapi berbagai kenakalan siswa baik di luar ataupun di dalam sekolah.

3. Strategi Konstruksi Moderasi Beragama melalui Pendidikan Keberagaman di TK Adnyani Desa Abiansemal Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung Provinsi Bali

Strategi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah rencana penting yang dilakukan oleh TK Adnyani Desa Abiansemal Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung Provinsi Bali dalam mengkonstruksi moderasi beragama melalui pendidikan keberagaman. Berikut beberapa strategi yang dilaksanakan dalam meningkatkan moderasi melalui pendidikan keberagaman yaitu dengan melaksanakan berbagai jenis perlombaan harian, mingguan, bulanan dan tahunan di TK Adnyani, melaksanakan kegiatan hari besar bukan agama dan hari libur nasional di Indonesia di TK Adnyani dan perayaan hari besar agama di TK Adnyani Desa Abiansemal Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung Provinsi Bali.

Kegiatan mengikutsertakan anak dalam sebuah perlombaan dapat mengenalkan kepada anak tentang makna menang dan kalah. Serta mampu menyebabkan anak mengetahui kelemahan dan kekurangannya. Berkaitan dengan hal tersebut, maka TK Adnyani melaksanakan berbagai lomba yang berkaitan dengan pendidikan keberagaman dengan tujuan meningkatkan moderasi beragama

pada anak didik, juga pada orang tua serta tidak menutup kemungkinan pada guru-guru di sekolah tersebut. Perlombaan yang dilaksanakan di anak usia dini, tidak hanya berfokus pada menang kalahnya tetapi pada unsur lomba sambil bermain dan belajar. Ketika anak melaksanakan kegiatan yang terdapat unsur bermainnya, maka ada banyak manfaat yang bisa diterima oleh anak.

Kerangka dasar penyelenggaraan Ketatanegaraan Indonesia (UUD 1945) paham ke-Tuhanan Yang Maha Esa tercantum pada pasal 29 (1) yang berbunyi “Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa”. Legitimasi prinsip ke-Tuhan-an itu diikuti pula dengan legitimasi kebebasan beragama bagi setiap warga negara, seperti tercantum pada ayat (2) “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”. Ketentuan konstitusi ini menjawab kondisi riil bangsa Indonesia yang plural dalam aspek agama. Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Budha, dan Khong Hu Cu tumbuh subur dan berkembang pesat dalam garis sejarahnya masing-masing.

Glock dan Stark (1988) menandakan bahwa agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya berpusat persoalan-persoalan yang dihayati sebagai sesuatu yang paling maknawai. Ada enam agama yang diakui di Indonesia. Setiap agama dan aliran kepercayaan yang ada memiliki ajaran serta budaya masing-masing dalam menjalankan ibadahnya, demikian pula dalam menjalankan peringatan hari raya agama yang sering dirayakan oleh setiap umat beragama. Momentum hari raya harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh setiap pemeluk agama yang sedang merayakannya. Selain itu, bagi pemeluk agama yang tidak merayakan hari raya tersebut hendaknya dapat menghormati agama lainnya baik dengan sikap maupun dengan tindakan sehingga keharmonisan dalam kehidupan social bermasyarakat akan dapat terwujud demi untuk menjaga kerukunan antar umat beragama (Aziz, & Muhajir, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka kesimpulan yang dapat diambil adalah antara lain : (1) Pengetahuan moderasi beragama perlu dibangun pada usia emas di TK Adnyani Desa Abiansemal Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung Provinsi Bali dikarenakan adanya keragaman agama di TK Adnyani, menghindari bullying berbasis agama di TK Adnyani, meningkatkan toleransi agama di TK Adnyani serta mencegah radikalisme pada anak di TK Adnyani Desa Abiansemal Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung Provinsi Bali. (2) Bentuk konstruksi moderasi beragama melalui pendidikan keberagaman di TK Adnyani Desa Abiansemal Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung Provinsi Bali antara lain terintegrasi pada tema dalam pembelajaran di TK Adnyani serta mengimplementasikan The Hidden Curriculum TK Adnyani Desa Abiansemal Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung Provinsi Bali (3) Strategi konstruksi moderasi beragama melalui pendidikan keberagaman di TK Adnyani Desa Abiansemal Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung Provinsi Bali adalah dengan melaksanakan berbagai jenis perlombaan harian, mingguan,

bulanan dan tahunan di TK Adnyani, melaksanakan kegiatan hari besar bukan agama dan hari libur nasional di Indonesia di TK Adnyani dan perayaan hari besar agama di TK Adnyani Desa Abiansema Kecamatan Abiansema Kabupaten Badung Provinsi Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, A. 2019. Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45-55.
- Chudzaifah, I., & Hikmah, A. N. 2022. Moderasi Beragama: Urgensi dan Kondisi Keberagamaan di Indonesia. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 49–56.
- CNN Indonesia. 2021. *Kronologi Penyerangan Mabes Polri oleh ZA*. Retrieved from cnnindonesia.com website: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210331205834-20-624646/kronologi-penyerangan-mabespolri-oleh-za>
- Intan Fazrin, Wildiana, Trianti, Baba, Amalia, & Smaut. 2018. Pendidikan Kesehatan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Pada Anak di Paud Lab School UNPGRI Kediri. *Jurnal of Community Engagement in Healt*. Vol.1 No. 2.
- Muhammad Qasim. 2020. *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*. Gowa: Alauddin University Press.
- Najâ, D. B. A., & Bakri, S. 2021. Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 5(2), 421-434.
- Nurani, Y. 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Yanti, T. 2022. Multikultur Dan Moderasi Lintas Budaya Di Candi Borobudur. *ABIP: Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, 08(1), 36–47. <https://doi.org/10.53565/abip.v8i1.552>